

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masjid yang dibangun harus dengan sesuai kebutuhan umat muslim sehingga dalam pembangunannya memerlukan arsitek yang paham fungsi masjid tersebut. Selain fungsi pembangunan masjid juga tidak meninggalkan nilai estetika dari bentuk fisik masjid. Setiap wilayah diseluruh dunia berbeda-beda bentuk masjidnya, itu dikarenakan islam tidak lepas dari budaya lokal yang ada di suatu wilayah.

“Masjid tidaklah sekedar tempat menegakan shalat berjamaah sebagaimana fungsi utamanya, lebih dari itu masjid mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan umat muslim (sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain – lain)” Masthura, Soraya. (2017)

Masjid Agung di Kabupaten Tuban merupakan masjid berjerah yang berperan besar dalam proses peribadatan umat islam. “Masjid yang asli ini sudah ada sejak zaman Sunan Bonang yaitu salah seorang penyiar agama Islam yang pertama di pulau Jawa, yaitu sekitar tahun 1486 dan bentuknya masih sangat sederhana” Samidi. (2014).

Peninggalan masjid pada kala itu yang masih difungsikan yaitu sumur yang berada dibelakang masjid. Setelah masjid itu hancur disebabkan oleh peperangan kemudian Bupati Tuban mempunyai ide untuk membangun kembali sebuah masjid dan berdirilah Masjid Agung Tuban tersebut. Menurut Yunianti (2015) Masjid Agung Tuban berdiri pada tanggal 29 Juli 1894 oleh Raden Toemenggong

Koesoemodikdo. Pada saat itu beliau menjabat sebagai Bupati Tuban pada masa itu, Kemudian pada tahun 2004 dilakukan renovasi besar-besaran dengan tujuan perluasan pada bangunan masjid..

Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya (2010) diterangkan bahwa bangunan cagar budaya ialah bangunan yang berusia lebih dari 50 tahun, yang artinya Masjid Agung di Kabupaten Tuban ini harusnya termasuk bangunan cagar budaya. Alasan ini yang menjadi salah satu alasan penelitian ini untuk dilakukan karena akan membahas persepsi masyarakat pada hasil dari renovasi mulai dari serambi, tempat wudhu, jarak shaf sholat, mimbar, mihrab, atap, menara dan pengingat waktu sholat berupa beduk yang ada di masjid tersebut. Transformasi antara bangunan masjid yang baru dan lama juga penelitian pencahayaan ruang utama sholat pada masjid yang telah direnovasi, akan dibahas dalam proposal ini karena itu lah diambil objek pembahasan yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Bentuk Arsitektural Bangunan Masjid Agung di Kabupaten Tuban”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang, dapat diambil perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana persepsi pengunjung Masjid Agung Tuban dalam menanggapi keadaan arsitektur masjid tersebut?

- 2) Bagaimana transformasi bangunan Masjid Agung Tuban yang baru terhadap bangunan Masjid Agung Tuban yang lama?
- 3) Bagaimana pencahayaan di dalam bangunan Masjid Agung Tuban?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan di atas, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap bangunan masjid agung kabupaten lamongan. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi pengunjung Masjid Agung Tuban dalam menanggapi keadaan arsitektur masjid tersebut.
2. Mengetahui transformasi bangunan Masjid Agung Tuban yang baru terhadap bangunan Masjid Agung Tuban yang lama.
3. Mengetahui pencahayaan dalam bangunan Masjid Agung Tuban

### **1.4 Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan biaya, waktu dan kemampuan yang ada. maka perlu dilakukan pembatasan masalah juga supaya tidak adanya penggelembungan data, batasan masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini berfokus pada persepsi pengunjung Masjid Agung Tuban terhadap bentuk arsitektural Masjid Agung Tuban.
- 2) transformasi bangunan Masjid Agung Tuban yang baru terhadap bangunan yang lama adalah menggunakan data empiris sesuai temuan di lapangan.
- 3) Pembahasan pencahayaan di dalam Masjid Agung Tuban berfokus pada

ruangan utama untuk beribadah.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai persepsi masyarakat terhadap bentuk arsitektural bangunan Masjid Agung Tuban.
2. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur harapan masyarakat tentang perubahan atau penambahan fasad bangunan Masjid Agung Tuban di kemudian hari.

### **1.6 Hipotesis**

Asumsi awal yang digunakan dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pengunjung Masjid Agung Tuban terhadap bangunan masjid yang baru setelah direnovasi pada tahun 2004 menjadikan masjid tersebut sebagai salah satu ikon kota Tuban yang menjadi bagian dari tujuan wisata religi mengingat lokasinya bersebelahan dengan makam Sunan Bonang.

### **1.7 Struktur Penulisan**

Penulisan tugas akhir ini disusun secara sistematis dengan urutan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## 2. Bab II Landasan Teori

Menguraikan tentang tinjauan pustaka dan teori dasar yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang bentuk fisik Masjid Agung Tuban.

## 3. Bab III Metodologi Penelitian

Menguraikan tentang tahap-tahap penelitian metode, sampel dan data-data yang ada.

## 4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menguraikan tentang persepsi masyarakat tentang bentuk fisik Masjid Agung di Kabupaten Tuban secara menyeluruh.

## 5. Bab V Penutup

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Persepsi**

“Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut dengan proses sensoris” Jayanti, Fitri & Arista, Nanda (2019).

Penginderaan merupakan permulaan sebelum terjadinya sebuah persepsi. Terjadinya penginderaan melalui alat-alat indra, seperti mata yang digunakan untuk melihat, telinga yang digunakan untuk menangkap suara, hidung yang digunakan untuk mencium bau, lidah yang digunakan untuk mengecap, kulit yang digunakan untuk perabaan; semua alat indra tersebut nantinya menjadi stimulus dari luar individu atau orang.

Stimulus indra kemudian diinterpretasikan oleh individu atau orang sehingga proses tersebut disebut persepsi. Artinya setiap persepsi terjadi adalah melalui indra yang ada pada manusia lalu diinterpretasikan sehingga terbentuk sebuah persepsi. Umumnya persepsi setiap individu berbeda-beda karena kepekaan dari indra masing-masing orang juga berbeda.

### **2.2 Bentuk Fisik Masjid**

Bentuk fisik masjid ialah bagian-bagian dari pada masjid yang dapat terlihat melalui indra penglihatan yaitu mata. Setiap bangunan memiliki bentuk fisik yang berbeda-beda karena perbedaan dari desain bangunan yang berbeda. Bangunan masjid memiliki beberapa ciri khas yang berbeda mulai dari ruangan-ruangan, bentuk atap atau kubah, bentuk menara juga ornament-ornamen pada masjid.

### 2.2.1 Pola Spasial

Pola spasial pada masjid yaitu penempatan objek atau tata kelola ruang demi mendapatkan fungsi dari pada objek atau ruang tersebut, maupun demi mendapatkan nilai-nilai estetik. Biasanya pola spasial dipengaruhi faktor lingkungan dan budaya dari suatu wilayah.

### 2.2.2 Atap

Atap masjid ialah bagian penutup atas pada masjid supaya terhindar dari panas matahari dan hujan. Setiap masjid dari masing-masing daerah memiliki bentuk atap yang berbeda-beda seperti masjid dengan arsitektur china atapnya berbentuk lengkung dan bertumpuk, lain halnya dengan masjid berbentuk atap kubah yang menjadi tradisi setelah pertama kali pembangunan masjid Qubbat as-Sakhrah di pusat kota Yerusalem.

“Atap Masjid Agung Tuban memakai bentuk atap kubah yaitu bentuk setengah lingkaran bola dan pada kubah yang berada di atas serambi berbentuk kubah bawang” Semeru, Ranggih (2013)



**Gambar 2.1** Atap Masjid Agung Tuban  
(Sumber: Dokumentasi 2022)

### 2.2.3 Mihrab

Mihrab berbentuk curuk yang menonrok ke dalam sebagai tempat imam memimpin sholat jamaah dan juga sebagai penanda arah kiblat. Biasanya disebelahnya terdapat mimbar yaitu tempat imam melakukan ceramah.



**Gambar 2.2** Mihrab Masjid Agung Tuban  
(Sumber: Dokumentasi 2022)

### 2.2.4 Menara

Menara pada sebuah masjid dahulu memiliki fungsi sebagai tempat mengumandangkan azan supaya dapat terdengar lebih jauh atau luas. Menara masjid memiliki beragam bentuk yaitu menara klasik, menara variasi, menara segi empat, menara spiral, dan menara silinder.



**Gambar 2.3** Menara Masjid Agung Tuban  
(Sumber: Dokumentasi 2022)

### 2.2.5 Serambi

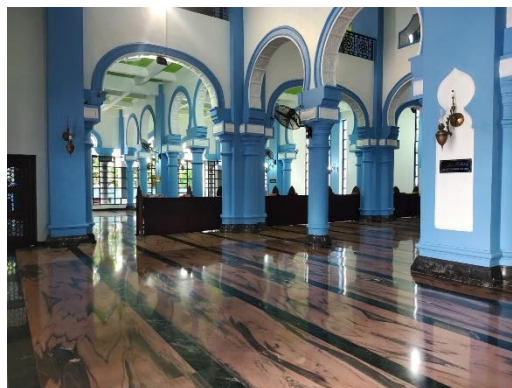
Serambi masjid biasanya terletak di depan pintu masuk depan bangunan masjid. Serambi adalah tempat transisi antara ruang luar dan masjid utama.



**Gambar 2.4** Serambi Masjid Agung Tuban  
(Sumber: Dokumentasi 2022)

### 2.2.6 Pawestran

Pawestran adalah tempat jamaah putri sholat biasanya tempatnya lebih dibuat berprivasi dan termasuk dalam pola spasial. Pembatas antara jamaah laki-laki dan perempuan di Masjid Agung Tuban terbuat dari kayu sehingga nampak eststis.



**Gambar 2.5** Pawestran Masjid Agung Tuban  
(Sumber: Dokumentasi 2022)

### 2.2.7 Penanda Waktu Sholat

Penanda waktu sholat pada masjid di tanah Jawa biasanya menggunakan beduk karena pada zaman dulu belum ada pengeras suara dan karena itu sampai sekarang menjadi tradisi walau pengeras suara suaranya lebih keras dari beduk tersebut. Masjid Agung Tuban masih menggunakan beduk walau fungsinya kalah dengan pengeras suara namun nuansa estetik yang dihasilkan sangat bagus.



**Gambar 2.6** Beduk Masjid Agung Tuban  
(Sumber: Dokumentasi 2022)

### 2.2.8 Gerbang

Gerbang pada masjid biasanya bentuknya mengitari dari masjid yang letaknya setelah serambi dari masjid. Dalam tradisi di tanah Jawa gerbang biasa disebut dengan *gapuro*, yang fungsinya sebagai pembatas antara tanah bangunan masjid dan tanah luar masjid.

### 2.2.9 Tempat Wudhu

Tempat wudhu adalah tempat umat muslim untuk mengambil air wudhu untuk bersuci sebelum melakukan ibadah sholat. Masjid Agung Tuban memiliki tempat wudhu yang luas dengan banyak keran air yang banyak sehingga tidak sampai terjadi antri ketika akan berwudhu namun sangat disayangkan tempat buang

air kecil desain bentuknya menghruskan penggunaanya untuk berdiri padahal pada umat islam diajarkan untuk kencing sambil duduk.



**Gambar 2.7** Tempat Wudhu Masjid Agung Tuban  
(Sumber: Dokumentasi 2022)

### 2.3 Masjid Fundamental

Penyebaran agama islam yang begitu pesat lewat jalur perdagangan laut maka sampai di pantai Indonesia pada awal masehi. Masjid yang dibangun oleh penyebar agama islam pada zaman itu memiliki ciri perpaduan dari budaya Arab dan budaya Nusantara. Masjid-masjid tersebut sekarang menjadi masjid kuno yang memiliki nilai akan sejarahnya. Beberapa masjid kuno memiliki ciri sebagai berikut:

1. Memiliki bentuk bujur sangkar dan pejal atau masif
2. Atapnya berbentuk tumpang atau susunan, semakin keatas semakin kecil.
3. Memiliki serambi di sekitar area masjid
4. Masjid di kelilingi oleh pagar memutar

## 2.4 Masjid Modern

Dalam perkembangannya masjid memiliki perubahan-perubahan dalam bentuk bangunannya. Biasanya hal tersebut dikarenakan budaya lokal dan sumber daya manusia yang menginginkan perubahan pada bangunan masjid tersebut. Walau berbeda bentuk pada setiap zamannya namun perubahan yang terjadi diharapkan dapat membawa dampak yang positif bagi umat islam yang ingin beribadah di masjid dan tetap pada fungsi masjid.

Masjid modern adalah masjid yang dibangun dengan fasilitas yang memadai atau lengkap di dalam masjid tersebut sehingga memudahkan bagi orang-orang yang sedang beribadah di dalam sebuah masjid. Ciri-ciri masjid modern adalah sebagai berikut:

1. Tanpa kubah

Kubah seperti hal yang wajib dalam sebuah masjid, namun masjid modern ada beberapa yang tidak menggunakan kubah.

2. Desain Sederhana

Untuk meminimalisir biaya pembangunan maka sering kita jumpai masjid dengan bentuk yang minimalis. Biasanya ada di sebuah perumahan-perumahan bersubsidi.

3. Fasilitas lengkap

Fasilitas yang dimiliki masjid modern yaitu tempat wudhu yang memadai, tempat parkir, taman, cctv dan lain-lain.

#### 4. Sabagai ikon

Beberapa masjid dibangun untuk dijadikan ikon sebuah wilayah seperti masjid yang berada disekitar alun-alun dari sebuah kota.

### 2.5 Masjid Agung Ikon di Kabupaten Tuban

Masjid sebagai ikon suatu wilayah merupakan salah satu ciri dari masjid modern. Hampir di semua kota di Indonesia memiliki masjid yang dijadikan ikon kota tersebut, termasuk kabupaten Tuban yang memiliki masjid agung sebagai salah satu ikon di kabupaten Tuban. Masjid agung kabupaten Tuban terletak di baratnya alun-alun kabupaten Tuban, secara administratif terletak di kampung Kauman Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban.



**Gambar 2.8** Masjid Agung Tuban  
(Sumber: Dokumentasi 2022)

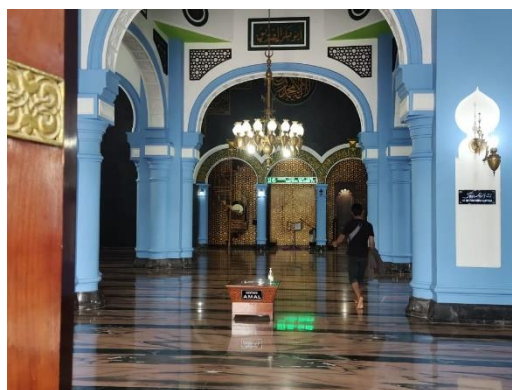
Masjid tersebut sering menyita perhatian masyarakat terutama wisatawan yang sedang berkunjung ke makam sunan bonang yang terletak di selatan dari masjid agung. Masjid yang merupakan peninggalan sejak zaman penjajahan kolonial belanda yang penuh dengan nilai sejarah walau bentuk fisiknya berubah-

ubah akibat pembangunan ulang yang dilakukan pemerintah kabupaten Tuban, bentuk fisik awal masjid seperti bangunan rumah belanda pada zaman dulu dirubah menjadi masjid dengan gaya seperti taj mahal, masjid yang ada di negara India.

## 2.6 Pencahayaan Ruangan

“Pada dasarnya cahaya diperlukan oleh manusia untuk melihat objek secara visual. Dengan cahaya yang dipantulkan oleh objek- objek tersebutlah maka kita dapat melihatnya secara jelas.” Widiyantoro, Hari. Muladi, Edy., dan Vidiyanti, Christy. (2017)

Dalam ilmu teknik sipil pencahayaan pada sebuah ruangan sangat diperhitungkan agar sebuah ruangan memiliki kapasitas pencahayaan yang cukup demi kenyamanan penghuni ruangan tersebut. Standar pencahayaan dalam sebuah ruangan menurut *Occupational Safety and Health Administration (OSHA)*, adalah 250 Lux, menurut *National Environmental Quality Standards (NEQS)*, adalah 300 Lux dan menurut SNI adalah 200 Lux untuk pencahayaan dalam bangunan masjid.



**Gambar 2.9** Pencahayaan Masjid Agung Tuban  
(Sumber: Dokumentasi 2022)

Masjid Agung Tuban memiliki sumber cahaya alami dan sumber cahaya buatan. Sumber cahaya alami yaitu adalah penggunaan sinar matahari sebagai penerangan ruangan pada bangunan Masjid Agung Tuban. Sedangkan pencahayaan

buatan yaitu dari lampu-lampu yang dipasang dalam ruangan-ruangan yang ada dibangun masjid. Pencahayaan buatan di masjid ini menggunakan lampu-lampu estetik dengan tampilan yang menarik namun belum diketahui fungsi dari pencahayaan buatan ini apa sudah sesuai dengan standar intensitas pencahayaan ruangan yaitu antara 250 sampai 300 Lux.

## 2.7 Transformasi Bangunan

Masjid Agung Tuban mengalami transformasi bentuk bangunan yaitu pada Tahun 2006 mengalami perubahan. Sedangkan bangunan yang lama berdiri sejak Tahun 1894. Transformasi yang terjadi sebenarnya tidak merubah bangunan lama, melainkan lebih mengutamakan perluasan dikarenakan kebutuhan jamaah masjid yang semakin banyak. Perluasan bangunan juga tidak meninggalkan nilai arsitektur yang lama, terbukti dengan bangunan yang baru yang mirip dengan bangunan lama sehingga nampak tidak seperti tidak ada perubahan dalam masjid tersebut.



**Gambar 2.10** Penanda Masjid Agung Tuban  
(Sumber: Dokumentasi 2022)

## 2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1** Pengaruh Aspek Arsitektur dan Perencanaan Kota Terhadap Terbentuknya Ikatan Batin Dengan Suatu Tempat (Place attachment).

Judul	Pengaruh Aspek Arsitektur dan Perencanaan Kota Terhadap Terbentuknya Ikatan Batin Dengan Suatu Tempat (Place attachment)
Penulis	Jenny Ernawati
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas aspek arsitektur dan perencanaan kota pada suatu lingkungan hunian terhadap terbentuknya place attachment (ikatan batin atau kelekatan psikologis seseorang terhadap suatu tempat atau lingkungan huniannya).
Subjek penelitian	Masyarakat Kota Malang
Metode penelitian	Survei dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.
Hasil Penelitian	Penelitian menunjukkan ada empat faktor arsitektur dan perencanaan kota yang signifikan mempengaruhi terbentuknya place attachment, yaitu Estetika Bangunan dan Lingkungan, Fasilitas Pejalan Kaki, Organisasi Jaringan Jalan, dan Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau. Secara keseluruhan, keempat faktor fisik tersebut memberikan kontribusi 27.2% terhadap terbentuknya place attachment.
Kekuatan Penelitian	Meringkas seluruh aspek penelitian dalam bentuk tabel jadi lebih memudahkan pembaca, dari tiga variabel penelitian juga digambarkan dengan baik.
Kelemahan penelitian	Pada metode pengumpulan data tidak dijelaskan secara mendalam data apa saja yang dikumpulkan dalam penelitian ini.
Kesimpulan	Kepuasan secara psikologis dapat dirasakan oleh pengguna tempat tersebut, terlebih lagi dari estetika bangunan dan fasilitas bangunan yang membuat nuansa Place attachmentnya didapatkan.

(Sumber: Jenny, Ernawati (2014))

**Tabel 2.2** Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Fasad Bangunan di Koridor Jalan Ki Samaun Kota Tangerang.

Judul	Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Fasad Bangunan di Koridor Jalan Ki Samaun Kota Tangerang
Penulis	Nur Sukma Suri dan Agung Sugiri
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui persepsi dan pereferensi masyarakat terhadap fasad bangunan.
Subjek penelitian	Masyarakat yang beraktifitas disepanjang koridor jalan Ki Samaun
Metode penelitian	Menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif
Hasil Penelitian	Fasad bangunan dikoridor jalan ki samaun memiliki beberapa keselarasan dengan program yang disebutkan dalam rencana revitalisasi kota lama, bentuk atap tidak terdapat keseragaman bentuk atap pada bangunan di Koridor Jalan Ki Samaun dan sebagian besar juga tidak lagi menggunakan atap model Ngan Shiang yang merupakan ciri atap bangunan pecinan. Masyarakat menyatakan bahwa warna bangunan di Koridor Jalan Ki Samaun tidak memiliki keseragaman dan terdapat bangunan yang memiliki warna lebih mencolok dari bangunan lainnya. Keinginan untuk menghidupkan kembali budaya pecinan sebenarnya keinginan masyarakat.
Kekuatan Penelitian	Pemaparan hasil kuisoner cukup simpel dan mudah difakam dengan menggunakan diagram dan merekomendasikan penelitiannya untuk beberapa pihak yakni pemerintah, masyarakat dan peneliti lanjutan.
Kelemahan penelitian	Tidak adanya foto dari koridor jalan ki samaun sehingga pembaca kesulitan untuk mengangan-angan fasadnya.
Kesimpulan	Jurnal ilmiah persepsi dan prefrensi ini cukup bagus jika ditelaah lebih lanjut meskipun ada beberapa aspek yang kurang seperti tidak adanya foto dari pembahasan dan lain-lain.

(Sumber: Suri, Nur Sukma dan Sugiri, Agung (2015))

**Tabel 2.3** Persepsi Masyarakat terhadap Nilai Sakral dari Alun – Alun Bandung.

Judul	Persepsi Masyarakat terhadap Nilai Sakral dari Alun – Alun Bandung
Penulis	Heru Wibowo, Tri Widiанти Natalia
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap nilai sakral dari Alun alun Kota Bandung.
Subjek penelitian	Pengunjung alun-alun kota bandung
Metode penelitian	Menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik Analisis data menggunakan metode analisis identifikasi berdasarkan kriteria persentase skor aktual terhadap skor ideal. Kuisisioner digunakan untuk pengumpulan data dengan responden berjumlah 96 orang.
Hasil Penelitian	Adanya kecenderungan kesan ‘intervensi’ komunal yang ditimbulkan terhadap Alun-alun kota Bandung menyebabkan Alun-alun Kota Bandung mengalami perubahan fungsi dan wajah kota. Hal ini menyebabkan penurunan makna sakral yang dirasakan masyarakat. Alun-alun Bandung bukan lagi simbol kekuasaan, namun menjadi ruang komunal yang mewedahi semua kegiatan masyarakatnya secara luas. Dalam arti lain makna sakral pada alun-alun kota Bandung mengalami penurunan.
Kekuatan Penelitian	Pemaparan latar belakang cuku simpel dan mudah difahami, disertakan juga foto alun-alun kota Bandung dari tahun ketahun sebagai pembeda nilai kesakralan.
Kelemahan penelitian	Tidak disebutkan nilai kesakralan alun-alun kota Bandung pada sebelum era pembangunan.
Kesimpulan	Perubahan lumrah terjadi apalagi tentang persepsi masyarakat tentang suatu bangunan atau tempat, lebih baiknya menyikapi hal tersebut dengan biasa saja.

(Sumber: Wibowo, Heru dan Natalia, Tri Widiанти (2017))

**Tabel 2.4** Analisis Bentuk Fasade dan Tata Ruang Masjid Agung Tuban.

Judul	Analisis Bentuk Fasade dan Tata Ruang Masjid Agung Tuban
Penulis	Semeru Ranggih
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Penelitian penulisan ilmiah ini bertujuan untuk menganalisa bentuk fasad dan tata ruang Masjid Agung Tuban dan manfaatnya untuk menambah wawasan pada sejarah masjid dan arsitektur masjid.
Subjek penelitian	Responden yang berkunjung di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dan Masjid Agung Tuban.
Metode penelitian	Penelitian historis, penelitian deskriptif dan penelitian etnografis
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang utama masjid berfungsi sebagai ruang utama shalat.</li> <li>2. Mimbar berfungsi sebagai tempat khotib ber khotbah atau ceramah.</li> <li>3. Mihrab berfungsi sebagai ruang khusus imam memimpin shalat jamaah.</li> <li>4. Serambi yaitu ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang tampung jamaah dan ruang untuk acara-acara keagamaan.</li> <li>5. Ruang wudhu berfungsi sebagai ruang untuk mengambil air wudhu sebagai syarat untuk shalat.</li> <li>6. Ruang ta'mir yaitu ruang khusus pengelola masjid.</li> <li>7. Perpustakaan berfungsi sebagai ruang menyimpan buku dan membaca buku.</li> </ol>
Kekuatan Penelitian	Penelitian ini mudah dipahami karena menggunakan 2 variabel perbandingan yaitu Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dan Masjid Agung Tuban.
Kelemahan penelitian	Dikatakan penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif tapi tidak ditunjukkan data-data hasil wawancara dengan responden.
Kesimpulan	Kesimpulan bahwa gaya arsitektur Masjid Agung Tuban mengadopsi dari bentuk masjid-masjid di timur tengah yang memiliki ciri khas bangunan masjid pada umumnya.

(Sumber: Semeru, Ranggih (2013))

**Tabel 2.5** Persepsi Elemen Arsitektural Masjid terkait Konsep Arsitektur Islami.

Judul	Persepsi Elemen Arsitektural Masjid terkait Konsep Arsitektur Islami
Penulis	Soraya Masthura H, Citra Kirana, Muhammad Iqbal, Bambang Karsono
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat yang diwakili oleh responden mengenai arsitektur masjid terkait dengan konsep arsitektur Islami.
Subjek penelitian	Responden yaitu masyarakat luas.
Metode penelitian	Studi kasus normatif (normative case study) 1. Mengkaji ayat Al Quran dan hadis sebagai rujukan penelitian. 2. Kuesioner disebar kepada 176 responden.
Hasil Penelitian	1. Responden yang belum memahami tentang arsitektur dominan ‘tidak setuju’ terhadap elemen arsitektur masjid terkait konsep arsitektur Islami yang berdasar kepada Al Quran dan hadits. Hal ini membuktikan jika masyarakat yang belum mendapatkan pemahaman tentang arsitektur Islami dominan masih terjebak kepada preseden desain masjid berdasar kepada bentuk dan peradaban, khususnya peradaban Islam yang terkadang tidak mencerminkan budaya lokal, berlebih – lebihan, serta biaya konstruksi yang mahal. 2. Responden yang mengerti tentang arsitektur dominan setuju terhadap elemen arsitektur masjid terkait konsep arsitektur yang berdasarkan pada Al Quran dan hadits. Maka jelas, jika masyarakat yang telah mendapatkan pemahaman tentang arsitektur Islami dominan sudah mengerti perancangan masjid yang baik dan tepat sesuai dengan kaidah Al Quran dan hadits sebagai tafsiran yang paling sah di muka bumi ini.
Kekuatan Penelitian	Penelitian ini didasarkan dari Al Quran dan Hadis jadi lebih valid, serta dijelaskan konsep masjid menurut Rasulullah.
Kelemahan penelitian	Tidak disebutkan dengan jelas responden dari penelitian tersebut.

Kesimpulan	Nilai arsitektur suatu masjid sangat bernilai jadi dilihat dari persepsi masyarakat tentang suatu bangunan tentunya beragam.
------------	--

(Sumber: Soraya, Masthura (2017))

**Tabel 2.6** Penilaian Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Besejarah di Koridor Kayutangan, Malang, Indonesia.

Judul	Penilaian Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Besejarah di Koridor Kayutangan, Malang, Indonesia
Penulis	Baskoro Azis, Herry Santosa dan Jenny Ernawati
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Besejarah di Koridor Kayutangan, Malang, Indonesia pada siang hari.
Subjek penelitian	Responden yang berkunjung di bangunan bersejarah tersebut.
Metode penelitian	Menggunakan metode campuran deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan hasil data kuesioner responden di lapangan.
Hasil Penelitian	Ada 31 bangunan bersejarah yang terletak di sepanjang koridor jalan Kayutangan. 29 dari bangunan tersebut adalah bangunan kolonial. Kriteria pengambilan sampel adalah bangunan kolonial yang dibangun setidaknya 50 tahun yang lalu, memiliki kontribusi khusus terhadap sejarah, pengetahuan, pendidikan, agama, dan budaya yang mengandung nilai budaya dan yang lebih penting, tetap utuh.
Kekuatan Penelitian	Penelitian ini menggunakan data yang jelas sehingga dapat dipastikan kebenarannya.
Kelemahan penelitian	Penelitian ini menggunakan table-tabel yang susah dimengerti.
Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas visual dari sepuluh bangunan terdapat satu bangunan bersejarah di Kayutangan Malang memiliki penilaian dengan dibawah rata-rata dan terdapat 6 aspek yang paling berpengaruh terhadap bangunan bersejarah di siang hari.

(Sumber: Azis, Baskoro (2019))

**Tabel 2.7** Persepsi Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Judul	Persepsi Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid di Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone
Penulis	Nurainun Nisa
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone tentang arah kiblat masjid
Subjek penelitian	Responden yaitu masyarakat Desa Mario Kecamatan Libureng Kabupaten Bone
Metode penelitian	metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (field research) kualitatif, yakni menghimpun data dengan mengadakan wawancara langsung kepada masyarakat.
Hasil Penelitian	Hasil pengukuran arah kiblat terhadap ketiga masjid memiliki nilai kemelencengan secara berurutan yaitu 1°, 6° dan 11°. Dan dari ketiga masjid dua diantaranya arah kiblatnya sangat jauh melenceng disebabkan pada waktu belum ada yang mengetahui tentang cara penentuan arah kiblat.
Kekuatan Penelitian	Penelitian menggunakan responden yang ahli dalam bidangnya.
Kelemahan penelitian	Jumlah responden dalam penelitian terlalu sedikit.
Kesimpulan	Dari ketiga masjid yang diteliti, peneliti mendapatkan masjid yang masih dalam batas toleransi sebesar 1° yaitu masjid Jami Nurul Amin. Sedangkan kedua masjid lainnya peneliti menemukan kemelencengan yang terbilang cukup jauh karena setiap kemelencengan 1° jaraknya bisa mencapai 110 km dari arah kiblat yang sebenarnya.

(Sumber: Nisa, Nurainun (2020))

**Tabel 2.8** Persepsi Masyarakat Terhadap Objek Pelestarian Cagar Budaya di Kota Pontianak.

Judul	Persepsi Masyarakat Terhadap Objek Pelestarian Cagar Budaya di Kota Pontianak
Penulis	Esti Vidya Yulianingrum, Agustiah Wulandari dan Chairunnisa
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Teridentifikasinya persepsi masyarakat terhadap objek pelestarian cagar budaya di kota Pontianak.
Subjek penelitian	Responden masyarakat Kota Pontianak
Metode penelitian	Populasi dan sampel
Hasil Penelitian	Karakteristik bangunan pada cagar budaya di Kota Pontianak adalah dilihat dari usia bangun hampir semua cagar budaya memiliki umur bangunan lebih dari 50 tahun namun terdapat satu cagar budaya yang memiliki umur kurang dari 50 tahun yaitu Rumah Adat Betang/Dayak. Kemudian dilihat dari fungsi bangunan cagar budaya beberapa cagar budaya mengalami perubahan fungsi bangunan yaitu pelabuhan seng hie, lapangan kebun sajoek, tugu khatulistiwa dan sumur bor. Lalu dilihat dari gaya bangunan cagar budaya di Kota Ponianak gaya bangunan yang paling dominan adalah gaya bangunan klasik, Kolonial Belanda dan gaya bangunan tradisional melayu.
Kekuatan Penelitian	Menampilkan tabel hasil dari wawancara sehingga terlihat jelas prosentasenya.
Kelemahan penelitian	Banyak penulisan yang salah dan tidak sesuai kbbi
Kesimpulan	Masyarakat dan hasil faktor yang terbentuk pada masing-masing cagar budaya menunjukkan arahan pelestarian yang dapat diberikan pada masing-masing cagar budaya berdasarkan 3 (tiga) wilayah prioritas yaitu prioritas rendah, Prioritas sedang dan prioritas tinggi.

(Sumber: Esti Vida, Yulianingrum. Wulandari, Agustiah., dan Chairunnisa. (2018))

**Tabel 2.9** Pengaruh Pencahayaan terhadap Pembentukan Persepsi Visual Umat pada Masjid Al-Irsyad Bandung.

Judul	Pengaruh Pencahayaan terhadap Pembentukan Persepsi Visual Umat pada Masjid Al-Irsyad Bandung
Penulis	Michael Wangsa, Hedy Constancia Indrani, Poppy Firtatwentyna Nilasari
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui pengaruh pencahayaan alami dan buatan terhadap pembentukan persepsi visual akan kehadiran Allah dan perbedaannya pada 5 waktu shalat umat di ruang masjid tersebut.
Subjek penelitian	Masjid Al-Irsyad Bandung
Metode penelitian	Kualitatif dengan melakukan analisa dari data kuesioner
Hasil Penelitian	Mayoritas umat setuju dengan pernyataan bahwa dalam 5 waktu sholat adanya visual atau kesan akan kehadiran Allah saat beribadah di Masjid Al-irsyad
Kekuatan Penelitian	Penggambaran dengan jelas mengenai kondisi lokasi dan visualisasi Masjid Al-Irsyad melalui foto-foto
Kelemahan penelitian	Tidak dijelaskan sumber visual cahaya ini berasal
Kesimpulan	Dari review jurnal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika beribadah shalat perasaan atau persepsi seseorang mengenai visual kehadiran Allah tidak tergantung pada pencahayaan masjid melainkan dari internal masing-masing namun visual pada Masjid memberikan kekhusukan saat melaksanakan ibadah shalat pada beberapa responden dan pada waktu yang berbeda pula.

(Sumber: Wangsa, Michael. Constancia Indrani, Hedy., dan Firtatwentyna Nilasari, Poppy. (2015))

**Tabel 2.10** Studi tingkat kenyamanan termal berdasarkan persepsi pengguna (studi kasus: masjid tuha indrapuri).

Judul	Studi tingkat kenyamanan termal berdasarkan persepsi pengguna (studi kasus: masjid tuha indrapuri)
Penulis	Aulia Damayanti Wibowo, Izziah, Burhan Nasution
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Mengetahui tingkat kenyamanan termal berdasarkan persepsi pengguna masjid Tuha Indrapuri
Subjek penelitian	Bentuk Masjid Tuha Indrapuri dan responden yaitu pengunjung masjid
Metode penelitian	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif
Hasil Penelitian	Masjid tuha indrapuri hingga saat ini masih berfungsi secara baik sebagai tempat beribadah dan berperan penting dalam kehidupan manusia.
Kekuatan Penelitian	Peninjauan dari usia, fungsi dan tipologi bangunan untuk mengetahui karakteristik pada cagar budaya.
Kelemahan penelitian	Tujuan dari penelitian tidak ditampilkan
Kesimpulan	Masjid Tuha Indrapuri hingga saat ini masih berfungsi secara baik sebagai tempat beribadah dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Maka tingkat kenyamanan pengguna masjid sangatlah penting agar masjid ini tetap menjaga eksistensinya dimasa sekarang.

(Sumber: Damayanti Wibowo, Aulia. Izziah., dan Nasution, Burhan. (2020))

**Tabel 2.11** Estetika Unsur-unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta.

Judul	Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta
Penulis	Esterica Yunianti
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Melakukan identifikasi dan menganalisis unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta, Menganalisis makna unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta, Menelusuri dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam makna bentuk dan struktur unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta.
Subjek penelitian	Masjid Agung Surakarta
Metode penelitian	Kualitatif dengan mengkaji semiotika dengan menggunakan teori Carles Sander Peirce dan Roland Barthes untuk menemukan arti/ pesan melalui tandatanda yang didapat pada unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta, Proses pemaknaan, semiosis ditujukan untuk membantu penafsir menemukan makna yang lebih sempurna kemudian peneliti mengambil sikap atas makna berdasarkan konteksnya.
Hasil Penelitian	Unsur arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta memiliki ciri-ciri visual mirip rumah tradisional Jawa. penciptaan unsur arsitektur bangunan merupakan simbol yang memiliki makna. Dari makna unsur-unsur arsitektur bangunan terdapat pendidikan nilai kearifan lokal yang dapat diambil yaitu nilai kebenaran, nilai moral, nilai estetika, nilai religious.
Kekuatan Penelitian	Penilaian arsitektur cukup mendetail
Kelemahan penelitian	Tidak adanya kesimpulan akhir pada jurnal ini
Kesimpulan	Dari jurnal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa arsitektur pada Masjid agung Surakarta mengandung nilai estetik, moral, budaya yang menggambarkan bahwa Masjid Agung Surakarta ini kental akan nuansa sakral.

(Sumber: Yunianti, Esterica (2015))

**Tabel 2.12** Persepsi Pengunjung Terhadap Implementasi Arsitektur Hijau Pada Bangunan Pusat Perbelanjaan.

Judul	Persepsi pengunjung terhadap implementasi arsitektur hijau pada bangunan pusat perbelanjaan
Penulis	Mita Rahayu Permata, Yeptadian Sari
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Bertujuan untuk mengurangi dampak pemanasan global yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan akibat pembangunan yang terus berlangsung di ibu kota Jakarta.
Subjek penelitian	Bentuk bangunan pusat perbelanjaan dan responden pengunjung bangunan tersebut.
Metode penelitian	metode kuantitatif eksploratif, kuesioner dengan jenis kuesioner yaitu Likert.
Hasil Penelitian	Persepsi pengunjung pada bangunan publik khususnya bangunan pusat perbelanjaan ternyata masih minim sekali. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepentingan faktor arsitektur hijau dianggap rendah oleh responden, namun kinerja dari faktor tersebut dinilai tinggi dan efektif oleh responden.
Kekuatan Penelitian	Persepsi pengunjung pada bangunan publik khususnya bangunan pusat perbelanjaan ternyata masih minim sekali. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepentingan faktor arsitektur hijau dianggap rendah oleh responden, namun kinerja dari faktor tersebut dinilai tinggi dan efektif oleh responden.
Kelemahan penelitian	Tidak disebutkan minat responden terhadap bangunan hijau pada bangunan perbelanjaan.
Kesimpulan	Arsitektur hijau masih minim diketahui oleh banyak orang oleh karena itu sebaiknya lebih banyaknya pembangunan yang menerapkan konsep arsitektur hijau agar setiap orang sadar dan merubah pola pikirnya.

(Sumber: Rahayu Permata, Mita. Sari, Yeptadian. (2019))

**Tabel 2.13** Penilaian Estetika Fasad Bangunan Modern Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kota Bogor Dengan Metode Clustering K-means.

Judul	Penilaian Estetika Fasad Bangunan Modern Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Kota Bogor Dengan Metode Clustering K-Means
Penulis	Edy Sutomo, Sumaiyah Fitriani D
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Mengetahui persepsi dan preferensi masyarakat Kota Bogor terhadap fasad bangunan modern.
Subjek penelitian	Gedung modern di kota bogor
Metode penelitian	K-means (kualitatif)
Hasil Penelitian	Elemen estetika yang paling berpengaruh pada kualitas fasad bangunan modern di Jalan Juanda yaitu elemen geometris (bentuk fasad, gaya arsitektur, garis vertikal, dan garis horisontal) berikutnya adalah elemen efek, raba, visual dan dimensi warna (material, ornamen, warna muka depan bangunan, kecerahan warna dan kemurnian warna).
Kekuatan Penelitian	Adanya skema metode penelitian menjadikan mudahnya melihat alur penelitian
Kelemahan penelitian	Tidak dijelaskan hasil penelitian pada abstrak
Kesimpulan	Hasil penilaian masyarakat dan profesional yang bekerja di bidang arsitektur tentang peran unsur estetika dalam pembentukan kualitas visual pada fasad bangunan modern di Jalan Juanda, memiliki hasil penilaian yang hampir sama pada masing-masing elemen visual.

(Sumber: Sutomo, Edy. Fitriani D, Sumaiyah. (2019))

**Tabel 2.14** Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasia.

Judul	Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasia
Penulis	Afifah Harisah, Zulfitria Masiming
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Membahas proses terjadinya persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial secara teoritis
Subjek penelitian	Penelitian terdahulu
Metode penelitian	Teoritis dan kuantitatif
Hasil Penelitian	Tanda mewakili kenyataan atau fakta tertentu sedangkan simbol mewakili sesuatu yang lebih abstrak. Tanda dan simbol adalah alat untuk berkomunikasi, dalam arsitektur tanda dan simbol merupakan sistem yang terintegrasi dalam karya. Arsitektur itu sendiri, jadi bentuknya bisa merupakan bagian spasial bahkan nama tempat di mana karya arsitektur berada. arsitek ke simbol adalah melalui analogi bentuk tertentu. Tanda mewakili kenyataan atau fakta tertentu sedangkan simbol mewakili sesuatu yang lebih abstrak. Tanda dan simbol adalah alat untuk berkomunikasi, dalam arsitektur tanda dan simbol merupakan sistem yang terintegrasi dalam karya arsitektur itu sendiri, jadi bentuknya bisa merupakan bagian spasial bahkan nama tempat di mana karya arsitektur berada. Tanda mewakili kenyataan atau fakta tertentu sedangkan simbol mewakili sesuatu yang lebih abstrak. Tanda dan simbol adalah alat untuk berkomunikasi, dalam arsitektur tanda dan simbol merupakan sistem yang terintegrasi dalam karya arsitektur itu sendiri, jadi bentuknya bisa merupakan bagian spasial bahkan nama tempat di mana karya arsitektur berada.
Kekuatan Penelitian	Pemaparan hasil penelitian sangat spesifik karena adanya banyak referensi yang valid tentang persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasi.
Kelemahan penelitian	Tidak dijelaskan secara spesifik metode yang dipakai untuk penelitian ini.

Kesimpulan	Dalam mengetahui respon ataupun persepsi masyarakat tentang tanda, simbol dan spasi jurnal ini bisa menjadi rujukan tentang persepsi tersebut.
------------	--

(Sumber: Harisah, Afifah. Masiming, Zulfitria. (2008))

**Tabel 2.15** Persepsi Masyarakat terhadap Masjid Siti Aisyah, Manahan, Surakarta.

Judul	Persepsi Masyarakat terhadap Masjid Siti Aisyah, Manahan Surakarta
Penulis	Fika Annisa' Sholihah, Nur Rahmawati Syamsiyah
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Mengetahui persepsi masyarakat terhadap Masjid Siti Aisyah, Surakarta.
Subjek penelitian	Masjid Siti Aisyah, Surakarta dan responden pada pengunjung masjid tersebut.
Metode penelitian	Pendekatan kualitatif, metode kuesioner dengan analisis menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions).
Hasil Penelitian	Responden memberikan nilai tertinggi pada fungsi atau fasilitas, sebesar 33,47, diikuti nilai keindahan sebesar 30,10.
Kekuatan Penelitian	Data yang digunakan ditampilkan dalam tabel yang mudah dipahami.
Kelemahan penelitian	Abstrak tidak berbahasa inggris
Kesimpulan	Pengunjung memberi nilai tinggi pada masjid tersebut dengan fungsi yang sangat baik dan keindahan yang sangat baik.

(Sumber: Annisa' Sholihah, Fika. Rahmawati, Syamsiyah. (2021))

**Tabel 2.16** Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo.

Judul	Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo
Penulis	Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura.
Subjek penelitian	Responden yaitu mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.
Metode penelitian	Pendekatan kualitatif dengan kuisisioner dan analisis deskriptif.
Hasil Penelitian	faktor-faktor tersebut tidak menunjukkan persepsi mahasiswa yang cenderung kurang atau bernilai negatif terhadap Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura atau setidaknya kurang memuaskan dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan di Universitas TrunojoyoMadura.
Kekuatan Penelitian	Adanya perbandingan dari pendapat responden dan bukti empiris dilapangan.
Kelemahan penelitian	Abstrak hanya ditulis dalam Bahasa Inggris dan tidak dimasukkan bukti berupa gambar dalam jurnal.
Kesimpulan	Persepsi mahasiswa terhadap aspek pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura adalah “baik”. Persepsi mahasiswa tersebut mencerminkan bahwa, aspek pelayanan yang telah diberikan selama ini sangat mendukung bagi tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas sebagai salah satu tujuan organisasi Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura.

(Sumber: Jayanti, Fitri Aika Arista, Nanda (2019))

**Tabel 2.17** Morfologi Arsitektur dan Transformasi Fisik Masjid Agung Lamongan.

Judul	Morfologi Arsitektur dan Transformasi Fisik Masjid Agung Lamongan
Penulis	Hammam Rofiqi Agustapraja dan Yulistia Maulidina
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Mengetahui morfologi arsitektur dan transformasi fisik Masjid Agung Lamongan
Subjek penelitian	Bentuk bangunan Masjid Agung Lamongan
Metode penelitian	Pendekatan historis, di analisis menurut langgam (style) tipologi Arsitektur Masjid yang ada.
Hasil Penelitian	Masjid Agung Tuban mengalami 3 kali perubahan yaitu dibangun pada tahun 1908 kemudian dilakukan tambahan bangunan masjid yang kedua pada tahun 1919 dan penambahan bangunan pada sisi timur pada tahun 1922
Kekuatan Penelitian	Hasil gambar perbandingan antara pembangunan masjid dari 1 sampai 3 menghasilkan pemahaman yang sangat jelas bagi pembaca.
Kelemahan penelitian	Abstrak hanya menggunakan bahasa inggris sehingga sulit dimengerti padahal peminat jutrnal ini kebanyakan dari masyarakat Indonesia.
Kesimpulan	Transformasi fisik pada Masjid Agung Lamongan ini menandakan bahwa adanya fleksibilitas dalam bentuk arsitektur Masjid, tidak ada aturan baku dalam menentukan bentukan fasad Masjid. Budaya dan keragaman dalam masyarakat jika tidak bertentangan dengan kaidah, syariat dan nilai ketauhidan bisa di akulturasikan dalam bentukan arsitektur Masjid, sehingga menciptakan langgam yang dinamis, selaras dan kekinian dalam menghadapi perkembangan jaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keilahian.

(Sumber: (Rofiqi Agustapraja, Hammam. Maulidina, Yulistia. (2019))

**Tabel 2.18** Islamic Architecture Evolution: Perception and Behaviour.

Judul	Islamic Architecture Evolution: Perception and Behaviour
Penulis	Mohd Zafrullah Mohd Taib dan Mohamad Tajuddin Rasdi
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan gagasan perubahan kegunaan dan makna masjid dalam masyarakat Muslim kontemporer.
Subjek penelitian	Responden yang antara 21 hingga 50 tahun ke atas. 60% dari itu, berusia di bawah 30 tahun.
Metode penelitian	Kuantitatif dengan menggunakan kuisioner sebagai media pengumpulam data
Hasil Penelitian	96% responden setuju bahwa masjid adalah tempat salat dan pusat meditasi untuk Muslim. Hanya 4% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. 98% responden sebagian besar setuju bahwa mdenngasjid sebagai Center for Community for Muslim. Hanya 2% yang tidak setuju dengan pernyataan itu. 92% responden setuju masjid dapat dijalankan tempat aktivitas lain. Hanya 4% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebagian besar responden setuju dengan unsur desain masjid memberikan pengaruh psikologis berdampak pada kesakralan ruang. Hanya 4% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. 82% responden setuju bahwa unsur tersebut memberikan pengaruh terhadap ruang kesakralan. Hanya 16% tidak setuju dengan pernyataan tersebut dan salah satunya tidak menyebutkan apapun. Menurut responden 60% setuju bahwa area masjid harus dipagari untuk menjaga kesucian ruang. Hanya 40% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
Kekuatan Penelitian	Pengunaan kuisioner dalam pengumpulan data sangat tepat karena dapat dengan mudah memperoleh data yang diinginkan.
Kelemahan penelitian	Pada abstak ditak menyebutkan secara langsung tentang tujuan penelitian ataupun metode yang digunakan.

Kesimpulan	Masjid harus dipandang dari sisi yang berbeda tidak hanya untuk tempat peribadatan melainkan untuk pendidikan sosial dan kegiatan beragama lain.
------------	--

(Sumber: Zafrullah Mohd Taib, Mohd. Tajuddin Rasdi, Mohamad. (2012))

**Tabel 2.19** Architecture, Values and Perception: Between Rhetoric and Reality

Judul	Architecture, values and perception: Between rhetoric and reality
Penulis	Lino Bianco
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Untuk mengkaji nilai dan persepsi arsitektur kontemporer dengan arsitek dan masyarakat sipil.
Subjek penelitian	Proposal dari arsitek kontemporer terkemuka dan masyarakat sipil
Metode penelitian	Kualitatif dengan Mengidentifikasi tiga arsitek `bintang` kontemporer yang berhasil di dunia arsitektur secara kontemporer
Hasil Penelitian	Studi kasus ini berusaha menempatkan posisi geografis masing-masing tempat di peta arsitektur dunia kontemporer melalui desain ikonik. Mereka menggambarkan pentingnya peran masyarakat sipil dalam menyetujui proyek arsitektur. Berdasarkan pengalaman di tempat lain, jalan ke depan bukanlah dukungan publik tetapi partisipasi publik yang aktif.
Kekuatan Penelitian	Metode yang digunakan adalah kualitatif sehingga mempermudah untuk mencari data penelitian.
Kelemahan penelitian	Tidak adanya grafik yang memudahkan pembaca dalam mengenali perbedaan antar arsitektur kontemporer dan sipil.
Kesimpulan	Nilai-nilai desain dan persepsi tentang arsitektur seperti yang dibaca oleh anggota profesi arsitektur tidak cocok dengan orang-orang dari publik. Penekanan oleh arsitek adalah pada estetika sementara non-arsitek fokus pada dimensi utilitarian. Bahasa retorik yang digunakan arsitek tidak dibaca sebagai seperti itu oleh publik. Penilaian publik didasarkan pada realitas eksistensial yang mereka alami. Persepsi masyarakat sipil itu penting; itu adalah inti dari desain arsitektur nilai-nilai.

(Sumber: Bianco, Lino. (2018))

**Tabel 2.20** Sejarah, Bangunan dan Fungsi Masjid Agung Tuban Jawa Timur.

Judul	Sejarah, Bangunan dan Fungsi Masjid Agung Tuban Jawa Timur
Penulis	Samidi
Reviuwer	Miftahul Huda
Tanggal	01 Januari 2022
Tujuan penelitian	Mengetahui sejarah, bangunan dan fungsi Masjid Agung Tuban Jawa Timur
Subjek penelitian	Sejarah dari masjid tersebut dan bentuk fisiknya
Metode penelitian	observasi (pengamatan) dan wawancara untuk menjawab permasalahan penelitian.
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masjid Sebagai Tempat Ibadah. Sesuai dengan salah satu fungsinya, masjid adalah sebagai tempat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.</li> <li>2. Masjid Sebagai Pembinaan Mental Spiritual. Masjid Agung Tuban menyelenggarakan berbagai macam kegiatan pengajaran, baik itu yang harian, mingguan, maupun tahunan.</li> <li>3. Masjid Sebagai Tempat Pendidikan. Masjid Agung Tuban menyelenggarakan Pendidikan Al-Qur'an dan Qira'ah.</li> <li>4. Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan. memadukan antara pembinaan agama dan kegiatan penyaluran hoby seperti kesenian islami (rebana), festival, olah raga, tadabur alam, dan kegiatan yang menunjang keterampilan.</li> <li>5. Masjid Sebagai Pusat Informasi. Masjid Agung Tuban juga menjadi pusat informasi yakni dengan mengadakan Perpustakaan.</li> <li>6. Masjid Sebagai Pusat Perekonomian. Masjid Agung Tuban merupakan salah satu komponen fasilitas sosial, bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah.</li> </ol>
Kekuatan Penelitian	Menggunakan sejarah terdahulu dan pendapat para ahli sehingga sangat terpercaya.

Kelemahan penelitian	Tidak ditampilkan tabel hasil wawancara
Kesimpulan	Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual semata (salat rawatib, dzikir, I'tikaf), tetapi masjid telah dikembalikan fungsinya seperti seperti zaman Nabi, yaitu sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.

*(Sumber: Samidi. (2014))*

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian adalah sebuah rencana yang mencakup seluruhnya terhadap penelitian akan suatu hal yang dilakukan peneliti mulai dari pembuatan hipotesis dan implikasinya dengan operasional sampai pada tahap analisa akhir yang selanjutnya ditemukan kesimpulan dan bisa diberikan saran. Desain dari sebuah penelitian akan dinyatakan bagus apabila memiliki struktur masalah penelitian maupun rencana penyelidikan yang akan digunakan untuk mencari data empiris mengenai sebuah hubungan dalam masalah penelitian.

“Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran terhadap peran dan fungsi Masjid Agung Tuban saat ini serta kenyamanan pengguna Masjid secara perspektif pengunjung masjid.”  
Damayanti Wibowo, Aulia. Izziah., dan Nasution, Burhan. (2020).

Jenis penelitian kualitatif ini sendiri bertujuan untuk memberikan manfaat dan penjelasan mengenai kenyataan dan kejadian yang terjadi dengan penjelasan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Jadi penelitian ini dimaksudkan meneliti kejadian berdasarkan yang ada dilapangan .

### **3.2 Pengumpulan Data**

Pengumpulan merupakan sebuah tahap kegiatan untuk mencari data empiris dilapangan yang nantinya data tersebut digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian. Validitas pengumpulan data dan kualifikasi pengumpulan data bersifat penting dan sangat diperlukan demi memperoleh data yang kredibel atau

berkualitas.

Data yang dicari terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh saat berada dilapangan sedangkan data sekunder adalah data yang didapat di tempat lain selain di lapangan.

Data primer didapat dari lapangan pada saat melakukan survei secara langsung yaitu di Masjid Agung Tuban. Kuisisioner yang disebar pada pengunjung masjid agung tuban merupakan data primer yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti menanyakan langsung pada narasumber yakni pengunjung masjid sehingga data ini bersifat asli dan empiris.

Data skunder didapat dari penelitian terdahulu sebagai bahan referensi supaya penelitian ini menjadi lebih akurat dan tidak melenceng dari penelitian terdahulu.

### **3.2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1) Data Kuisisioner**

Telah disiapkan beberapa pertanyaan berbentuk kuisisioner yang akan ditanyakan pada responden atau pengunjung masjid. Topik pertanyaan tersebut meliputi pola spasial, atap/kubah, mihrab, mimbar, serambi, pawestran, tempat wudhu, penanda waktu sholat, gerbang dan menara masjid. Jawaban dari kuisisioner dari tiap pertanyaan dari 28 pertanyaan terbagi menjadi lima yaitu sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

## 2) Data Denah Masjid

Data denah masjid diperoleh peneliti dengan mensurvei secara langsung bangunan masjid dengan digambar manual di sebuah kertas, meliputi bentuk, ukuran panjang lebar dan elevasi bangunan masjid.

## 3) Data Pencahayaan Masjid

Data pencahayaan masjid diperoleh peneliti secara langsung dengan mengukur intensitas cahaya menggunakan aplikasi *Lux Meter* yang di instal di telepon seluler bermerek *Vivo V19*.

## 4) Dokumentasi

Data dokumentasi berupa foto atau gambar ini diperoleh dari foto eksisting atau foto sekarang. Selain foto eksisting juga ada foto masjid sebelum dibangun kembali yang didapat dari dokumentasi pada saat sebelum pembongkaran. Dokumentasi tersebut didapat dari arsip masjid dan dari sumber internet.

## 5) Sampel Persepsi Masyarakat

Untuk menentukan sampel pada penelitian ini digunakan rumus solvin. Rumus solvin yaitu sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti.

Masjid Agung Tuban memiliki pengunjung dalam sholat jamaah sekitar 150 orang dalam sehari maka perhitungannya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: prosentase ketidakefektifan dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi misalnya 5%

Perhitungan :  $n = 150 / (1+(N \times 5\%^2))$

$$n = 150 / (1+(150 \times 0,05^2))$$

$$n = 150 / (1+(150 \times 0,0025))$$

$$n = 150 / (1,375)$$

$$n = 109,09$$

nilai n adalah ukuran sampel jadi penelitian ini mencari sebanyak 109 responden untuk dibagikan kuisioner.

### 3.2.2 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah suatu cara pengolahan data yang digunakan untuk memperoleh sebuah informasi. Data yang diperoleh dari resepsi masyarakat diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel for Windows* dan dilanjutkan penelitian ini menggunakan pengolahan data menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solutions) yaitu sebuah software pengolah data statistik atau yang digunakan untuk analisis statistik interaktif, atau batch. Tahapan pengolahan data meliputi verifikasi, coding, entry, editing, dan analisis.

Untuk transformasi masjid peneliti menggunakan aplikasi *Auto Cad* untuk menggambar bentuk bangunan mulai dari denah masjid, tampak depan dan tampak potongan. Sedangkan untuk pencahayaan peneliti menggunakan aplikasi *Microsoft Excel for Windows* dilanjut dengan pengeditan menggunakan photoshop sehingga

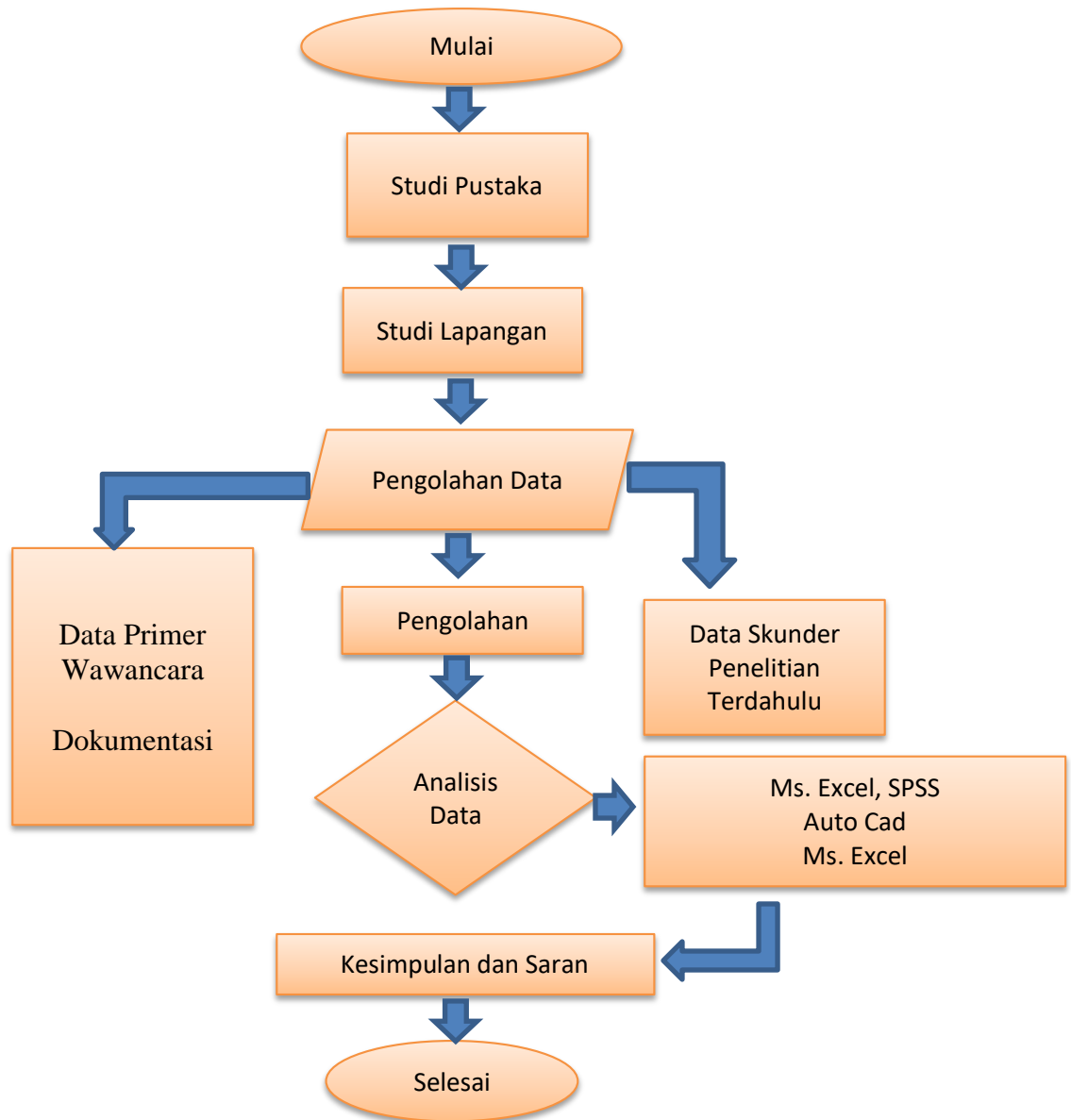
nampak pencahayaan yang terang dan redup pada sebuah ruangan.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di masjid agung Kota Tuban, Jl. Bonang, Kutorejo, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Baratnya alun-alun Kota Tuban, Utaranya makam Sunan Bonang. Masjid ini didirikan pada abad ke-15 oleh Bupati Tuban pertama memeluk agama Islam, yakni Adipati Raden Ario Tedjo.

### **3.4 Alur Penelitian**

Dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka alur penelitian adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1** Alur Penelitian. *Sumber: Diolah tahun 2022*

*(Sumber: Olah data Ms. Word)*